AAIBS
AL-AZHAR ASY-SYARIF
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUMATERA UTARA

Buletin Jumat



Ayah: Jembatan Peradaban dalam Keluarga

Edisi 31 05/06/2026

Selengkapnya →

AAIBS
AL-AZHAR ASY-SYARIF
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUMATERA UTARA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Ayah: Jembatan Peradaban dalam Keluarga

Oleh :
***Angga Kurniawan, S.Kom.**

Kita sering kali menempatkan sosok ayah sebagai "Menteri Keuangan" keluarga saja. Sosok yang berangkat pagi, pulang petang, dan lelahnya ditukar dengan rupiah untuk dapur yang tetap mengepul. Namun, jika kita menyelami khazanah Islam dan kacamata psikologi modern, peran ayah jauh lebih mendalam dari sekadar penyokong logistik. Ayah adalah arsitek jiwa, kompas moral, dan jembatan bagi anak-anaknya untuk memahami dunia. Jika ibu sering diidentikkan dengan nurturing (perawatan), maka ayah adalah sosok yang memperkenalkan challenging (tantangan). Keterlibatan ayah secara aktif membentuk kemampuan regulasi emosi, toleransi frustasi, rasa percaya diri dan keterampilan sosial anak (Suryadi et al, 2021).

dengan cara berkomunikasi. "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, karena sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqman/31: 13). Kata "Ya Bunayya" digunakan Luqman adalah bentuk tasghir yang mengandung makna kasih sayang mendalam, bukan panggilan otoriter. Ini adalah pesan bagi para ayah sebelum menanamkan nilai moral yang berat, bangunlah jembatan emosional yang kuat. Tanpa koneksi, instruksi hanya akan menjadi gangguan bagi anak.

Kehadiran ayah yang terlibat secara aktif sejak dini memiliki korelasi langsung dengan kecerdasan anak. Sebuah studi jangka panjang yang dirilis oleh U.S. Department of Education menemukan bahwa anak-anak dengan ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan memiliki peluang

43% lebih besar untuk mendapatkan nilai A di sekolah dan cenderung tidak tinggal kelas. Dr. Kyle Pruett (2000), seorang psikiater dari Yale School of Medicine, menjelaskan bahwa ayah cenderung memiliki gaya bermain yang lebih menantang secara fisik dan verbal. Hal ini merangsang kemampuan pemecahan masalah (problem solving) dan kemandirian anak. Ayah sering kali mendorong anak untuk mengeksplorasi batas kemampuan mereka, yang secara tidak langsung membangun sirkuit keberanian di otak anak.

Namun, Islam melangkah lebih jauh. Kehadiran ayah bukan hanya soal kuantitas jam, tapi kualitas rasa. Rasulullah adalah pribadi yang sangat ringan tangan dalam urusan rumah tangga dan pengasuhan. Aisyah RA pernah ditanya tentang apa yang dilakukan Rasulullah di rumah, beliau menjawab: "Beliau (Rasul) membantu pekerjaan keluarganya, dan jika datang waktu salat, beliau keluar untuk salat" (HR. Bukhari). Hadis ini meruntuhkan dinding ego maskulinitas yang salah kaprah. Seorang ayah yang hebat adalah dia yang tidak merasa rendah saat membantu mencuci piring atau mengganti popok anak, karena di sanalah salah satu cara investasi kasih sayang ditanamkan.

Fenomena Fatherless Country atau negeri tanpa ayah bukan berarti ayahnya tiada secara fisik, melainkan ada secara fisik namun absen secara

psikis. Psikolog anak, Dr. Edward Kruk (2012) dari University of British Columbia, menyebutkan bahwa anak yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah lebih rentan mengalami gangguan perilaku, kesulitan akademik, hingga krisis identitas. Ketiadaan peran ayah ini membuat anak kehilangan sosok yang seharusnya memberi batasan, rasa aman, dan contoh perilaku yang tepat. Akibatnya, anak lebih mudah mengalami masalah perilaku seperti agresif atau menarik diri, kesulitan belajar karena kurang motivasi dan pengawasan, serta kebingungan tentang identitas diri karena tidak ada figur yang membantu memahami siapa dirinya dan bagaimana seharusnya ia bersikap di masyarakat.

Dalam Islam, tanggung jawab pendidikan anak dibebankan utama kepada ayah sebagai Qawwam (pemimpin/pelindung). Seringkali kita salah mengartikan Qawwam hanya sebagai pemegang kendali, padahal maknanya adalah pelayan dan penjaga. Ayah yang abai terhadap perkembangan mental anaknya berarti ayah sedang dalam posisi meruntuhkan marwah kepemimpinannya sendiri. Kedudukan ayah sebagai pemimpin bukan berarti ia menjadi otoriter yang memerintah semena-mena, melainkan pemimpin yang berfungsi sebagai pelindung dan pengarah. Ayah memiliki tanggung jawab aktif untuk menjaga, mendidik, dan memastikan keselamatan mental, spiritual, serta akhlak anak-anaknya. Ketika seorang ayah tidak peduli terha-

dap perkembangan psikologis anaknya dan tidak hadir secara emosional, maka ia sesungguhnya telah meninggalkan fungsi utama kepemimpinannya. Kelalaian ini tidak saja berdampak pada kerusakan anak, tetapi juga meruntuhkan marwah dan kehormatan dirinya sendiri sebagai pemimpin rumah tangga di hadapan Allah.

Di era layar ini, peran ayah sebagai filter informasi menjadi krusial. Tokoh pendidikan Islam, Prof. Dr. Naquib Al-Attas (1980), sering menekankan pentingnya Adab sebagai inti dari pendidikan. Ayah adalah sosok yang harus mengajarkan anak bagaimana cara menempatkan sesuatu pada tempatnya. Ayah harus menjadi teman diskusi bagi anak. Saat anak bertanya tentang logika agama, tantangan zaman, atau tekanan sosial, ayah tidak boleh menjawab dengan "pokoknya begitu".

Ayah dituntut untuk terus belajar agar bisa menjadi sumber rujukan yang relevan. Seorang ulama besar, Imam Hasan Al-Banna, pernah berpesan bahwa perbaikan umat dimulai dari perbaikan diri, lalu keluarga. Jika setiap ayah mengambil perannya dengan penuh kesadaran dan kelembutan, maka kita sedang menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tapi juga tangguh secara spiritual. Pesan dari Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin: "Anak adalah amanah di tangan kedua orang tuanya, hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya".

AAIBS
AL-AZHAR ASY-SYARIF
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUMATERA UTARA

Sebagai seorang ayah, ini adalah pengingat bahwa waktu sangatlah mahal. Hal ini mengajarkan saya menjadi ayah bukan tentang memberi perintah, melainkan tentang memberikan keamanan emosional. Sebagaimana riset dari American Academy of Pediatrics (AAP) menyatakan bahwa stimulasi terbaik untuk perkembangan otak anak di tahun-tahun awal bukanlah mainan mahal, melainkan interaksi responsif dari orang tuanya. Inilah yang saya perjuangkan setiap hari, untuk tidak hanya menjadi sosok yang menyediakan, tapi menjadi sosok yang menyatu dengan dunianya.

Menjadi ayah yang hebat tidak butuh gelar tinggi atau harta melimpah. Ia hanya butuh hati yang mau belajar, telinga yang mau mendengar, dan kerendahan hati untuk terus memperbaiki diri di hadapan Sang Pemilik Kehidupan. Sebagai seorang ayah, tulisan ini memberikan sebuah keyakinan bahwa setiap lelah kita saat bermain bersama anak, setiap sabar kita saat mendengarkan ceritanya, dan setiap doa yang kita langitkan untuknya, adalah investasi peradaban yang tak akan pernah sia-sia.

Semoga Allah swt. menguatkan pundak para ayah, melembutkan hati kita semua, dan menjadikan keluarga-keluarga kita sebagai taman-taman surga sebelum kita menginjakkan kaki di surga yang abadi. Amin.

***Penulis adalah Kepala IT Sekolah Islam Al-Azhar Asy-Syarif Sumatera Utara**

AAIBS
AL-AZHAR ASY-SYARIF
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUMATERA UTARA



PALESTINA
BUTUH BANTUANMU
BATCH 3

Transfer donasi Anda melalui Bank Muamalat 4820 5050 50 An. LAZIS Al-Azhar Asy-Syarif Sumatera Utara



New Student Enrollment

Academic Year **2026-2027** **Open Now!**



Al-Azhar Asy-Syarif Sumatera Utara

SD	SMP	MA
Full Day	Boarding	Boarding

Scan Here!

0811 6066 080

alazharasysyarifsumut

Jl. Mahoni Pasar II, Kel. Bandar Klippa, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera utara 20371

Al-Azhar Asy-Syarif Medan

TK	SD	SMP	SMA
Full Day			

Scan Here!

0811 6161 6080

alazharasysyarifmedan

Jl. Sei Asahan No.37, Kel. Merdeka, Kec. Medan Baru, Kota Medan

www.alazharasysyarifsumut.sch.id